

Pola Komunikasi Persuasif Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa dalam Studi Pendekatan Teori Komunikasi Persuasif

Keisya Alifia Salsabilla^{1*}, Dani Fadhillah²

^{1*,2} Ilmu Komunikasi / Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad

Dahlan, Indonesia

*email: 2200030223@webmail.uad.ac.id

DOI: 10.31603/bcrev.13866

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi persuasif yang digunakan oleh guru kelas VI di SD Negeri 1 Wonosari dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Komunikasi antara guru dan siswa dipandang krusial dalam menciptakan suasana belajar yang inspiratif, partisipatif, dan bermakna. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner terhadap 15 siswa, serta wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Analisis dilakukan dengan mengacu pada Teori Komunikasi Persuasif, Model Motivasi ARCS, dan Teori Pembelajaran Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi komunikasi persuasif, antara lain pemberian motivasi verbal, penggunaan cerita dan analogi, dukungan emosional, serta pemberian ruang dialog dua arah bagi siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri, keterlibatan emosional, serta motivasi intrinsik siswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi guru tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membentuk sikap positif dan membangun konsep diri siswa terhadap pembelajaran. Secara kontributif, penelitian ini memperkaya kajian teoretis mengenai penerapan komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan dasar sebuah area yang masih terbatas diteliti di Indonesia serta memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi komunikasi yang humanis dan efektif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif guru tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam

menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik psikososial siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, memotivasi, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi persuasif, Interaksi guru-siswa, Motivasi belajar, Sekolah dasar, Strategi komunikasi guru.

Teachers' Persuasive Communication Patterns in Building Students' Learning Motivation in the Study of Persuasive Communication Theory Approach

Abstract

This study aims to examine the persuasive communication patterns employed by the sixth-grade teacher at SD Negeri 1 Wonosari in enhancing students' learning motivation. Teacher-student communication is considered crucial in creating an inspiring, participatory, and meaningful learning atmosphere. Using a qualitative case study approach, data were collected through classroom observation, questionnaires administered to 15 students, and in-depth interviews with both the teacher and students. The analysis was grounded in the Theory of Persuasive Communication, the ARCS Motivation Model, and Social Learning Theory. The findings reveal that the teacher implemented various persuasive communication strategies, including verbal motivation, storytelling and analogies, emotional support, and providing students with opportunities for two-way dialogue. These strategies proved effective in fostering self-confidence, emotional engagement, and intrinsic learning motivation among students. Teacher communication thus functions not only as a medium for delivering instructional content but also as a strategic tool for shaping positive attitudes and developing students' self-concept toward learning. In terms of contribution, this research expands theoretical understanding of persuasive communication practices within elementary education an area that remains underexplored in Indonesian educational studies and provides practical implications for educators to design more humanistic and effective communication strategies. The study concludes that the success of teachers' persuasive communication depends not merely on message content, but also on the teacher's ability to align communication styles with students' psychosocial characteristics, thereby creating a more meaningful, motivating, and sustainable learning experience.

Keywords: Persuasive communication, Teacher-student interaction, Learning motivation, Elementary education, Teacher communication strategies.

1. Pendahuluan

Pada Komunikasi antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif (Hidayat & Imania Eliasa, 2025). Salah satu bentuk komunikasi yang berdampak besar terhadap motivasi belajar adalah komunikasi persuasif (Jufrizal & Indasari, 2021). Melalui komunikasi persuasif, guru dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa sehingga tumbuh motivasi intrinsik untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan (Syuhada, 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi persuasif yang digunakan guru kelas VI di SD Negeri 1 Wonosari dalam membangun motivasi belajar siswa. Fokusnya meliputi strategi komunikasi persuasif yang diterapkan guru, respons siswa terhadap strategi tersebut, serta efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar. Pertanyaan penelitian mencakup: (1) bagaimana pola komunikasi persuasif guru, (2) faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, dan (3) respons siswa terhadap teknik komunikasi persuasif.

Kajian ini penting karena masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas komunikasi persuasif guru pada tingkat sekolah dasar. Sebagian besar studi sebelumnya menyoroti komunikasi guru-siswa dalam konteks pedagogis umum. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada strategi persuasif guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa kelas VI.

Analisis penelitian didasarkan pada Teori Komunikasi Persuasif sebagai kerangka utama untuk memahami bagaimana pesan guru membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku siswa. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Temuan diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif (Wardani, Kusumaningsih, & Kusniati, 2024), serta menjadi acuan kebijakan dalam

meningkatkan kualitas interaksi guru–siswa agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Untuk memperkuat landasan teoretis, penelitian ini juga mengumpulkan publikasi ilmiah internasional bereputasi yang terindeks Scopus periode 2014–2024 dengan kriteria open access dan relevan terhadap topik. Data tersebut dianalisis menggunakan VOSviewer untuk memetakan hubungan konseptual antar-topik secara komprehensif.

Hasil pemetaan mengalir ke arah lain, teridentifikasi kluster yang memusatkan perhatian pada kekerasan seksual dan paksaan reproduksi. Kluster ini merentangkan perdebatan tentang gender, korban, kekerasan dalam hubungan, dan dampak psikososial yang muncul (Pangestu, 2023). Representasi ini memperlihatkan kompleksitas interaksi antara kekuasaan, tubuh, dan agensi individu dalam ranah kesehatan reproduktif dan sosial (Dani Fadillah & Jandevi, 2020).

Sementara itu, kluster yang mengkaji perubahan sikap, framing dalam komunikasi kesehatan, serta dampak pandemi Covid-19 menunjukkan keterkaitan erat antara strategi komunikasi dan perilaku public (Haloho, 2021). Pemetaan juga mengungkap kluster yang menjelajahi ranah riset dan etika, di mana diskursus mengenai kebebasan akademik, perlindungan subjek penelitian, serta tanggung jawab sosial ilmuwan menjadi sentral. Pendidikan kesehatan tampil sebagai penghubung penting dalam menyebarkan nilai-nilai etis, memperkuat basis partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesehatan (Fadillah, 2025). Pada sisi lain, kluster yang menyoroti aspek hukum, hak, dan otonomi mencerminkan pertarungan nilai antara kebebasan individu dan batasan institusional. (Pont, 2025).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara komunikasi persuasif guru dan motivasi belajar siswa, terdapat kekosongan penting yang belum banyak disentuh secara spesifik (Fatmawati, Mahmud, &

Musdalifah, 2023). Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks pembelajaran umum, pembelajaran daring selama pandemi, atau pada kelompok usia yang berbeda. Melalui penelitian ini, perhatian diarahkan pada level mikro interaksi pendidikan, yakni hubungan antara guru dan siswa di ruang kelas dasar yang selama ini luput dari sorotan utama penelitian terdahulu.

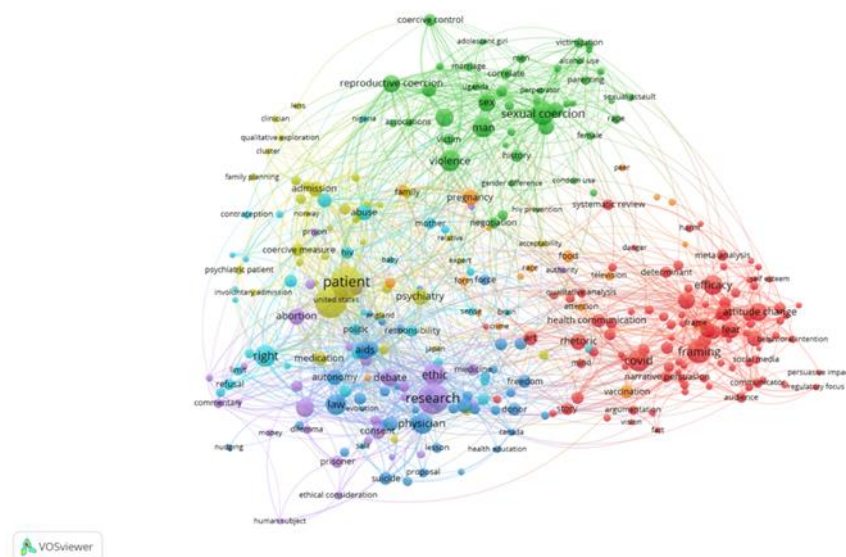


Figure 1. Pemetaan Peneltiian serupa berdasarkan pantauan VOSviewer

Penelitian ini tidak hanya menawarkan deskripsi pola komunikasi persuasif yang digunakan guru, tetapi juga membedah respons siswa secara nyata terhadap berbagai teknik yang diterapkan, memberikan kontribusi empiris yang kuat dalam menghubungkan strategi komunikasi dengan perubahan motivasi belajar (Azhar & Wahyudi, 2024). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dan mengandalkan kuesioner serta wawancara mendalam jika diperlukan untuk penelitian mendalam. Kelebihan lain dari penelitian ini adalah kerangka teoritis yang lebih komprehensif.

Menggunakan Teori Komunikasi Persuasif penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang efektif (Saputra, 2024), tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana strategi tersebut mampu memicu motivasi intrinsik siswa. Integrasi teori yang berlapis ini memperkaya pemahaman terhadap

dinamika komunikasi persuasif dalam setting pendidikan dasar, menjadikan hasil penelitian lebih tajam dan aplikatif.

Kajian pustaka dalam penelitian ini menggunakan aplikasi di publish or perish dengan memasukkan kata kunci “Komunikasi Persuasif Motivasi Guru dan Siswa” dengan batasan antara tahun 2014-2024, dari pencarian tersebut ditemukan 200 kajian serupa dengan penelitian ini, dari 200 penelitian peneliti mengambil 5 naskah untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini dengan 5 naskah dipilih berdasarkan jumlah citacy tertinggi dari masing masing kajian peneltian terdahulu. Dimana 5 naskah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Penelitian sebelumnya yang diambil menggunakan publish or perish

Cites	Authors	Title	Year
86	NL Zain	Strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa	2017
70	A Suryaningsih	Peningkatan motivasi belajar siswa secara online pada pelajaran animasi 2d melalui strategi komunikasi persuasif	2020
9	NJ Christy, R Oktavianti	Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi COVID-19	2021
4	NR Simorangkir	Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan	2014
4	RG Rahayu	Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar siswa	2024

Sumber: Tools Publish Or Perish, 2025

Berdasarkan publish or perish dalam jangka kurun waktu 2014-2024 terdapat 5 jurnal terbaik yang membahas komunikasi persuasive antara guru dan siswa.

Lima penelitian terdahulu menjadi rujukan utama dalam kajian ini. Pertama, penelitian oleh Laily Zain (2017) menyoroti efektivitas komunikasi personal guru

dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK PGRI 1 Pasuruan melalui pendekatan kualitatif studi kasus tunggal. Kedua, Suryaningsih (2020) meneliti penerapan strategi komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring mata pelajaran Animasi 2D pada masa pandemi Covid-19. Ketiga, studi Christy dan Oktavianti (2020) dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara komunikasi persuasif guru dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring.

Selanjutnya, Simorangkir et al. (2014) menemukan bahwa komunikasi persuasif guru berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri (54,2%) dan motivasi belajar (23,2%) siswa SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Terakhir, Rahayu (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, wali kelas, dan orang tua dalam menerapkan komunikasi lembut, analogi relevan, serta interaksi personal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Islam Sinar Cendekia.

Dalam konteks global, hasil pemetaan VOSviewer menunjukkan belum adanya publikasi internasional periode 2014–2024 yang secara khusus membahas komunikasi persuasif guru dalam membangun motivasi belajar di tingkat sekolah dasar melalui studi lapangan. Karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi konseptual dan metodologis baru dalam pengembangan strategi komunikasi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas VI di SD Negeri 1 Wonosari. Tujuan dan kontribusi pada penelitian ini yaitu dapat memperkaya praktik komunikasi pendidikan dan menjadi acuan bagi guru serta pembuat kebijakan dalam meningkatkan interaksi pembelajaran yang bermakna dan memotivasi siswa di berbagai jenjang pendidikan.

2. Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman makna dibalik perilaku dan interaksi sosial, bukan pada pengukuran numerik. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam pola komunikasi persusif guru dalam membangun motivasi belajar siswa berdasarkan preaktif partisipan dilingkungan nyata sekolah.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas VI SD Negeri 1 Wonosari sebagai informan utama, serta 15 siswa kelas VI sebagai partisipan tambahan yang memberikan sudut pandang penerima pesan komunikasi. Kelas VI 6 SD Negeri 1 Wonosari terdiri dari 15 siswa, terdapat 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 1 Wonosari, yang dipilih karena sekolah ini memiliki lingkungan pembelajaran yang memungkinkan pengamatan interaksi guru dan siswa secara langsung. Waktu pengumpulan data dilakukan pada 7 Mei 2025, setelah proses pembelajaran berjalan secara penuh, sehingga peneliti dapat menilai pola komunikasi yang telah terbentuk sepanjang tahun ajaran.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama:

- i) Reduksi Data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan kuesioner sesuai tujuan penelitian.
- ii) Penyajian Data, mengorganisasi data dalam bentuk narasi, table, atau tematik agar mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- iii) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar variabel sosial yang muncul dari hasil pengamatan

Melalui analisis ini, peneliti menafsirkan bagaimana bentuk komunikasi persuasif guru (verbal, nonverbal, emosional, dan rasional) memengaruhi motivasi belajar siswa, serta mengaitkannya dengan teori komunikasi persuasif, model motivasi ARCS, dan teori pembelajaran sosial.

4. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

- i) Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.
- ii) Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil dari wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi langsung di kelas.

Selain itu, dilakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi data kepada informan utama (guru) agar sesuai dengan realitas di lapangan. Dengan cara ini, validitas dan reliabilitas data kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Figure 2. Diagram Ven yang menghubungkan teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam pola komunikasi persuasif guru dalam membangun motivasi belajar siswa kelas 6 di SD Negeri 1 Wonosari. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks aslinya (Dedi Rianto Rahadi, 2020) . Menurut (Teknologi, Dan, Jtp, Nurrisa, & Hermina, 2025), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis dengan mengutamakan proses daripada hasil, sehingga cocok digunakan untuk menelaah interaksi komunikasi antara guru dan siswa secara langsung. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya menangkap makna subjektif dan dinamika relasional yang terjadi dalam konteks alami, menjadikannya relevan untuk memahami strategi komunikasi persuasif yang bersifat kontekstual dan interpersonal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan penelitian yang memfokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap satu kasus tertentu dalam konteks nyatanya (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2023). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari suatu fenomena dengan pendekatan holistik, termasuk perilaku, sikap, dan konteks sosial-budaya yang memengaruhinya. Kelebihan studi kasus adalah kemampuannya memberikan gambaran rinci dan komprehensif atas fenomena yang diteliti, sehingga sangat sesuai digunakan untuk menelusuri strategi

komunikasi persuasif yang diterapkan guru serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di satu lingkungan kelas tertentu.

Sementara itu, siswa kelas 6 yang berjumlah 15 orang (8 laki-laki dan 7 perempuan) dijadikan subjek karena mereka merupakan penerima langsung pesan komunikasi guru. Secara usia, siswa kelas 6 umumnya berada dalam rentang 10–12 tahun dan termasuk dalam fase remaja awal yang ditandai oleh meningkatnya rasa ingin tahu, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan pembentukan konsep diri. Tantangan umum pada fase ini adalah kurangnya konsentrasi belajar dan fluktuasi motivasi akibat perubahan emosional. Oleh karena itu, pemilihan mereka sebagai subjek sangat relevan untuk menggali bagaimana komunikasi guru dapat memengaruhi motivasi belajar dalam tahap perkembangan ini. Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan purposive, yaitu kesesuaian dengan tujuan dan fokus penelitian.

Dengan demikian, subjek penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari satu orang guru perempuan kelas 6 SD Negeri 1 Wonosari dan 15 orang siswa yang mewakili latar belakang sosial dan psikologis yang beragam. Kombinasi antara guru sebagai komunikator utama dan siswa sebagai audiens memungkinkan penelitian ini menjangkau pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika komunikasi yang berlangsung.

Table 2. Sampel dan Karakteristik

Characteristics	Sample (N = 16)
Role	
Guru	1 (6.25%)
Siswa	15 (93.75%)
Gender	
Laki-laki	8 (50%)
Perempuan	8 (50%)
Age	
10 tahun	5 (31.25%)
11 tahun	6 (37.5%)
12 tahun	5 (31.25%)

Level of Study	
Kelas 6 SD	15 (93.75%)
Guru SD	1 (6.25%)

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara mendalam. Kuesioner digunakan untuk menjangkau tanggapan dari seluruh siswa kelas 6 mengenai cara guru berkomunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut penelitian ([Azahrah, Rolly, & Fahrudin, 2021](#)), kuesioner adalah instrumen yang efektif untuk memperoleh data dari responden dalam jumlah besar secara seragam. Kelebihan kuesioner dalam konteks ini adalah efisiensi waktu dan kemampuan untuk mengidentifikasi pola persepsi siswa secara kuantitatif yang kemudian dapat diperdalam melalui observasi dan wawancara.

Namun demikian, apabila ditemukan data yang masih ambigu atau kurang mendalam, peneliti akan melakukan observasi langsung serta wawancara dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2025, yaitu saat siswa kelas 6 telah menyelesaikan masa belajar selama enam tahun di sekolah dasar. Momen ini dipilih karena dinilai representatif untuk menilai secara menyeluruh dampak jangka panjang dari pola komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa.

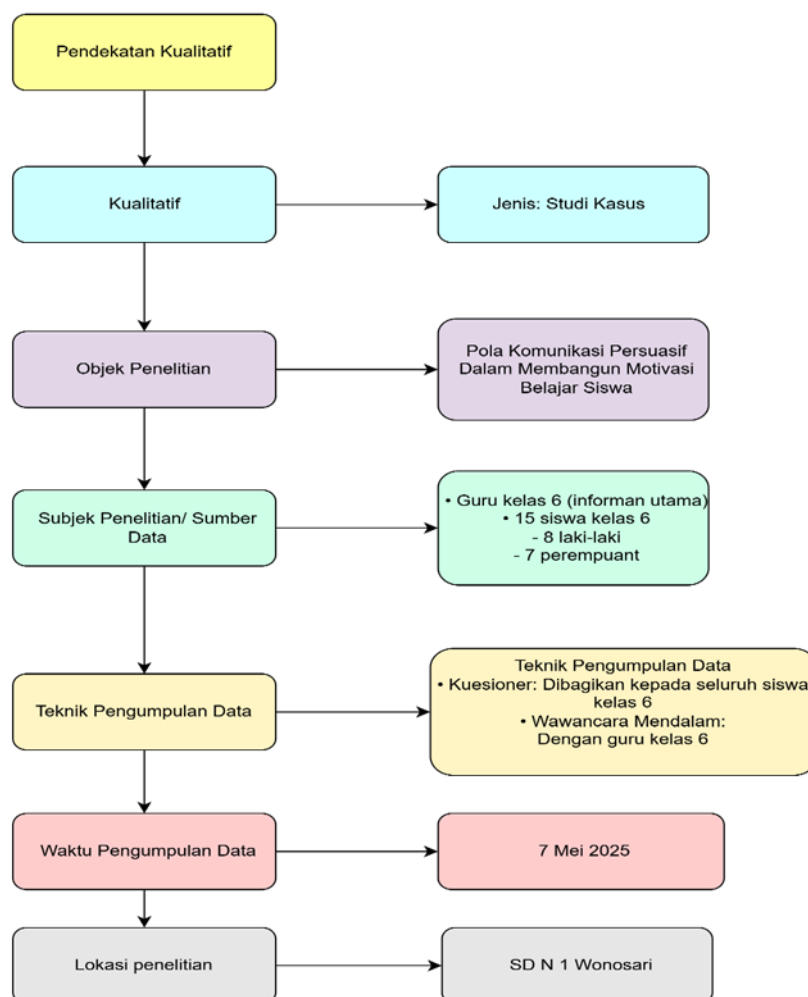


Figure 3. Alur metodologi

Diagram diatas menyatakan bahwa alur metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi persuasif guru dalam konteks nyata di lingkungan sekolah.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru kelas VI di SD Negeri 1 Wonosari memiliki peran penting dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar dalam Teori Komunikasi Persuasif, yang menekankan pentingnya pesan yang disampaikan oleh komunikator (dalam hal ini guru) secara kredibel, relevan, dan emosional menyentuh audiensnya (siswa). Strategi

komunikasi seperti pemberian motivasi verbal, penggunaan cerita dan analogi, pemberian pujian, serta penciptaan ruang untuk dialog dua arah terbukti efektif dalam membentuk keterlibatan emosional dan meningkatkan minat belajar siswa. Melalui pendekatan yang tidak hanya mengandalkan penyampaian materi secara informatif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan motivasional, guru mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembahasan ini akan mengurai lebih lanjut bagaimana strategi-strategi komunikasi tersebut sejalan dengan kerangka teori yang digunakan serta dampaknya terhadap perubahan perilaku dan sikap belajar siswa.



Figure 4. kuesioner pertama

Berdasarkan data hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VI SD Negeri 1 Wonosari menyatakan merasa senang saat guru menjelaskan pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden memilih jawaban “Ya”, sedangkan sebagian kecil memilih “Kadang-kadang” dan tidak ada responden yang menjawab “Tidak”. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi guru dalam menyampaikan materi telah mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan diterima dengan baik oleh siswa.

Hasil ini sejalan dengan prinsip dasar komunikasi persuasif, yang menekankan pentingnya daya tarik komunikator dan kemampuan menyampaikan

pesan secara menarik serta sesuai dengan karakteristik audiens. Rasa senang siswa ketika menerima penjelasan pelajaran dari guru menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, pola komunikasi persuasif guru terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Pertanyaan kedua Apakah guru kamu sering memberi semangat agar kamu semangat belajar? Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VI SD Negeri 1 Wonosari menyatakan bahwa guru mereka sering memberikan semangat agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Sebagian kecil siswa menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada siswa yang memilih jawaban “Tidak”. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi secara verbal merupakan bagian dari pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam upaya membangun semangat belajar siswa.

Pemberian semangat oleh guru merupakan bagian penting dari strategi komunikasi persuasif yang bertujuan untuk membangkitkan aspek afektif siswa agar lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Respon positif dari siswa terhadap pernyataan ini memperkuat relevansi teori komunikasi persuasif, di mana guru sebagai komunikator mampu membentuk sikap dan perilaku siswa melalui kata-kata motivatif dan dukungan emosional. Dengan demikian, tindakan guru dalam memberikan semangat dapat dikategorikan sebagai bagian dari pola komunikasi persuasif yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.



Figure 5. kuesioner kedua

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VI SD Negeri 1 Wonosari menyatakan bahwa guru mereka sering memberikan semangat agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Sebagian kecil siswa menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada siswa yang memilih jawaban “Tidak”. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi secara verbal merupakan bagian dari pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam upaya membangun semangat belajar siswa.

Pemberian semangat oleh guru merupakan bagian penting dari strategi komunikasi persuasif yang bertujuan untuk membangkitkan aspek afektif siswa agar lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Respon positif dari siswa terhadap pernyataan ini memperkuat relevansi teori komunikasi persuasif, di mana guru sebagai komunikator mampu membentuk sikap dan perilaku siswa melalui kata-kata motivatif dan dukungan emosional. Dengan demikian, tindakan guru dalam memberikan semangat dapat dikategorikan sebagai bagian dari pola komunikasi persuasif yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, mayoritas siswa kelas VI di SD Negeri 1 Wonosari menyatakan bahwa guru mereka memberikan pujian ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah tertinggi pada pilihan jawaban "Ya", dibandingkan

dengan pilihan "Tidak" dan "Kadang-kadang". Sementara itu, hanya sebagian kecil siswa yang menjawab bahwa guru tidak memberikan pujian atau hanya melakukannya sesekali. Temuan ini mencerminkan adanya kecenderungan positif dalam praktik komunikasi guru terhadap siswa.

Pada perspektif teori komunikasi persuasif, pemberian pujian oleh guru dapat dipahami sebagai strategi komunikasi afektif yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Pujian yang diberikan secara tepat dapat memperkuat perilaku positif siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam proses belajar. Dengan demikian, pola komunikasi guru yang mengandung unsur persuasif seperti pemberian pujian terbukti berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.



Figure 6. kuesioner ketiga

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, mayoritas siswa kelas VI di SD Negeri 1 Wonosari menyatakan bahwa guru mereka memberikan pujian ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah tertinggi pada pilihan jawaban "Ya", dibandingkan dengan pilihan "Tidak" dan "Kadang-kadang". Sementara itu, hanya sebagian kecil

siswa yang menjawab bahwa guru tidak memberikan pujian atau hanya melakukannya sesekali. Temuan ini mencerminkan adanya kecenderungan positif dalam praktik komunikasi guru terhadap siswa.

Pada perspektif teori komunikasi persuasif, pemberian pujian oleh guru dapat dipahami sebagai strategi komunikasi afektif yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Pujian yang diberikan secara tepat dapat memperkuat perilaku positif siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam proses belajar. Dengan demikian, pola komunikasi guru yang mengandung unsur persuasif seperti pemberian pujian terbukti berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.



Figure 7. kuesioner keempat

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, sebagian besar siswa kelas VI SD Negeri 1 Wonosari menyatakan bahwa guru mereka menjelaskan pelajaran dengan cara yang mudah dimengerti, sebagaimana ditunjukkan oleh dominasi jawaban "Ya". Namun demikian, terdapat juga proporsi yang cukup signifikan sekitar sepertiga dari jumlah tersebut yang memilih jawaban "Kadang-kadang". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum penyampaian materi oleh guru telah cukup baik dan dapat dipahami, masih

terdapat sejumlah siswa yang merasa bahwa pemahaman terhadap pelajaran belum selalu konsisten.

Pada kerangka teori komunikasi persuasif, hasil ini mencerminkan bahwa aspek penyampaian pesan secara logis dan jelas (logos) telah diterapkan oleh guru, namun belum sepenuhnya merata dirasakan oleh seluruh siswa. Kejelasan dan konsistensi dalam menjelaskan materi merupakan bagian penting dalam membangun keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan tingkat pemahaman siswa, guna mencapai efektivitas komunikasi yang maksimal dalam proses pembelajaran.



Figure 8. kuesioner kelima

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan pada diagram, mayoritas siswa kelas VI SD Negeri 1 Wonosari merasa lebih bersemangat dalam belajar setelah mendengar kata-kata penyemangat dari guru. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban "Ya", yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons secara positif terhadap dorongan verbal yang diberikan oleh guru. Sementara itu, sebagian siswa lainnya menjawab "Kadang-kadang", dan tidak terdapat jawaban "Tidak", yang mengindikasikan bahwa kata-kata semangat dari guru hampir selalu berdampak, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi antar siswa.

Pada konteks teori komunikasi persuasif, hasil ini menegaskan pentingnya penggunaan aspek emosional atau pathos dalam membangun motivasi belajar siswa. Kata-kata semangat yang disampaikan oleh guru merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga afektif, yang mampu menggugah emosi positif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan komunikasi verbal yang membangun semangat menjadi bagian integral dalam pola komunikasi persuasif guru yang efektif di lingkungan pendidikan dasar.



Figure 9. kuesioner keenam

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, mayoritas siswa kelas VI SD Negeri 1 Wonosari menyatakan bahwa guru mereka memberikan contoh atau cerita dalam proses pembelajaran untuk mempermudah pemahaman materi. Jawaban "Ya" mendominasi tanggapan siswa, sementara hanya sebagian kecil yang menjawab "Kadang-kadang", dan tidak ada siswa yang menjawab "Tidak". Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menggunakan ilustrasi konkret dan narasi telah secara konsisten diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada pendekatan teori komunikasi persuasif, penggunaan contoh dan cerita termasuk dalam aspek logos yang berperan penting dalam membantu siswa memahami dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Teknik ini

juga dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan daya serap informasi. Dengan demikian, penerapan pola komunikasi yang persuasif melalui penceritaan dan pemberian contoh merupakan strategi efektif yang mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa.



Figure 10. kuesioner ketujuh

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, mayoritas siswa kelas VI SD Negeri 1 Wonosari menjawab “Ya” terhadap pertanyaan apakah guru memberi waktu untuk bertanya ketika mereka tidak memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memberikan ruang interaksi dua arah yang memungkinkan siswa mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Hanya sebagian kecil siswa yang menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak terdapat jawaban “Tidak”, yang menandakan bahwa akses siswa untuk bertanya secara umum telah difasilitasi dengan baik oleh guru.

Pada konteks teori komunikasi persuasif, pemberian waktu untuk bertanya merupakan bagian dari pendekatan yang responsif dan terbuka, yang memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Komunikasi yang inklusif ini tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga mendorong rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas. Hal ini menjadi indikator penting bahwa guru menerapkan strategi komunikasi persuasif yang bersifat dialogis dan

mendukung iklim belajar yang kondusif serta memotivasi siswa untuk terus terlibat dalam proses pembelajaran.



Figure 11. kuesioner kedelapan

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan dalam diagram, mayoritas responden, yaitu sebanyak 15 orang, menyatakan "Ya" bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah menerima dorongan atau dukungan dari guru. Sementara itu, tidak ada responden yang memilih jawaban "Tidak", dan hanya sebagian kecil, yang menjawab "Kadang-Kadang". Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan verbal dan emosional dari guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas.

Hasil ini mendukung relevansi pendekatan teori komunikasi persuasif, di mana pesan yang disampaikan oleh komunikator (guru) dapat memengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan (siswa). Dalam konteks ini, komunikasi persuasif guru yang melibatkan pemberian motivasi, pujian, dan dukungan mampu membentuk persepsi positif siswa terhadap diri mereka sendiri dan proses belajar yang mereka jalani. Dengan demikian, pola komunikasi persuasif guru berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan motivasi belajar siswa di kelas VI SD Negeri 1 Wonosari.



Figure 12. kuesioner kesembilan

Berdasarkan data hasil kuesioner, sebagian besar responden menyatakan "Ya" bahwa mereka merasa lebih rajin belajar karena cara mengajar guru yang menyenangkan. Namun demikian, terdapat pula jumlah yang cukup signifikan dari responden yang menjawab "Kadang-Kadang", sementara tidak ada yang menjawab "Tidak". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan mengajar yang menyenangkan terbukti efektif bagi sebagian besar siswa, masih ada sebagian yang merasakan dampaknya secara tidak konsisten atau situasional.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa pola komunikasi persuasif yang diterapkan guru sudah berjalan cukup efektif, namun belum sepenuhnya merata dalam memengaruhi seluruh siswa. Dalam konteks teori komunikasi persuasif, penyampaian yang menyenangkan memang memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi efektivitasnya juga dipengaruhi oleh faktor individual siswa seperti suasana hati, minat belajar, atau gaya belajar masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan personal agar semua siswa dapat merasakan manfaatnya secara optimal.



Figure 13. kuesioner kesepuluh

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden menyatakan bahwa cara guru berbicara dapat membangkitkan semangat atau mengurangi rasa malas dalam belajar. Namun, terdapat pula jumlah responden yang hampir sebanding yang memilih jawaban "Kadang-Kadang", menandakan bahwa tidak semua siswa merasakan dampak positif tersebut secara konsisten. Tidak ada responden yang menjawab "Tidak", yang mengindikasikan bahwa secara umum, gaya komunikasi guru tidak menimbulkan dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa pola komunikasi persuasif guru, khususnya melalui gaya berbicara yang memotivasi, berperan penting dalam memengaruhi kondisi psikologis siswa dalam proses belajar. Dalam pendekatan teori komunikasi persuasif, penggunaan intonasi, pemilihan kata yang positif, serta penyampaian yang penuh semangat merupakan unsur penting yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Meski demikian, temuan ini juga mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi guru perlu terus ditingkatkan agar mampu memberikan dampak yang lebih merata bagi seluruh siswa.

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan secara eksplisit bagaimana guru di SD Negeri 1 Wonosari menerapkan pola komunikasi persuasif dalam membangun motivasi belajar siswa kelas VI. Interaksi yang terjadi di kelas tidak sebatas transfer pengetahuan satu arah, melainkan merupakan proses komunikasi

yang sarat dengan muatan afektif, kognitif, dan sosial. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembentuk karakter melalui strategi komunikasi yang dirancang secara sadar dan reflektif. Dalam konteks ini, teori komunikasi persuasif menjadi lensa utama untuk menafsirkan cara guru menyusun pesan, memilih saluran komunikasi, serta menyelaraskan gaya komunikasinya dengan karakteristik audiens, yaitu siswa usia 10–12 tahun yang berada pada tahap perkembangan remaja awal.

Teori komunikasi persuasif menekankan bahwa keberhasilan sebuah pesan dipengaruhi oleh tiga komponen utama: *ethos* (kredibilitas komunikator), *pathos* (muatan emosional pesan), dan *logos* (logika atau substansi pesan). Guru dalam penelitian ini menunjukkan kredibilitas yang tinggi di mata siswa melalui konsistensi perilaku, penguasaan materi, serta sikap empati yang ditunjukkan dalam setiap interaksi. Kredibilitas ini menciptakan iklim psikologis yang kondusif bagi penerimaan pesan, karena siswa merasa nyaman dan percaya terhadap sosok guru sebagai figur otoritas yang positif. Selain itu, guru menggunakan gaya komunikasi yang hangat dan ramah, yang memperkuat aspek *pathos* dalam teori komunikasi persuasif. Kata-kata penyemangat, ekspresi wajah yang mendukung, dan nada bicara yang penuh antusiasme menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mampu menyentuh sisi emosional siswa dan memicu semangat belajar mereka.

Di sisi lain, aspek *logos* atau logika pesan juga tercermin dalam cara guru menyusun materi pelajaran dengan sistematika yang jelas, memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa, dan menggunakan cerita sebagai media penyampaian pesan. Teknik ini membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga informasi yang disampaikan tidak terasa asing, tetapi justru kontekstual dan bermakna. Salah satu temuan penting dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran karena guru menjelaskan dengan cara yang mudah

dimengerti. Ini menunjukkan bahwa penyusunan pesan oleh guru memperhatikan struktur logis yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, sebagaimana disarankan dalam teori komunikasi persuasif.

Teori ARCS yang digunakan dalam penelitian ini semakin memperkuat analisis terhadap efektivitas komunikasi persuasif guru. Teori ini menekankan empat elemen penting dalam membangun motivasi belajar: Attention (perhatian), Relevance (keterkaitan), Confidence (kepercayaan diri), dan Satisfaction (kepuasan). Dalam aspek perhatian, guru berhasil menarik dan mempertahankan minat siswa melalui variasi dalam gaya mengajar, penggunaan analogi, dan cerita yang menarik. Temuan dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang ketika guru menjelaskan pelajaran. Kesukaan ini bukan sekadar karena konten materi, melainkan juga karena cara penyampaiannya yang menarik, hidup, dan interaktif. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik mampu menarik atensi siswa, yang merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran yang efektif.

Selain itu dari segi dimensi relevance, guru berusaha mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa. Ini tampak dari tanggapan siswa yang menyatakan bahwa guru sering memberikan contoh yang relevan dan cerita yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Ketika siswa melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dan kehidupan sehari-hari mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk memahami dan menginternalisasi pelajaran tersebut. Keterkaitan ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun makna, sebagaimana diungkapkan dalam pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa makna dibangun ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki.

Elemen confidence dalam teori ARCS tercermin melalui tindakan guru yang memberikan pujian, dorongan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Temuan kuesioner menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa merasa lebih percaya diri setelah menerima dukungan dari guru. Pemberian ruang untuk bertanya bukan hanya menunjukkan bahwa guru terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga mencerminkan komunikasi dua arah yang partisipatif. Ketika siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan suara mereka, kepercayaan diri akan tumbuh secara alami. Inilah esensi dari motivasi intrinsik yang dibentuk melalui pengalaman belajar yang memberdayakan, bukan yang menakutkan atau menekan.

Sementara itu, aspek satisfaction dicapai ketika siswa merasakan kepuasan karena mendapat pengakuan atas pencapaiannya, baik dalam bentuk pujian verbal maupun ekspresi kebanggaan dari guru. Temuan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih rajin belajar karena gaya mengajar guru yang menyenangkan dan komunikatif. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang positif, yang pada akhirnya memperkuat motivasi untuk terus belajar secara mandiri. Dalam konteks ini, komunikasi persuasif tidak hanya bertujuan mempengaruhi siswa secara sesaat, tetapi juga membentuk fondasi jangka panjang berupa pola pikir positif terhadap proses belajar itu sendiri.

Pada pembahasan ini, penting pula mengaitkan temuan penelitian dengan Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses belajar, serta bagaimana agen sosial seperti guru dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa. Dalam konteks komunikasi persuasif, guru yang menunjukkan sikap percaya diri, berbicara dengan tenang dan meyakinkan, serta bersikap empatik dan terbuka, akan cenderung ditiru oleh siswa. Dengan kata lain, gaya komunikasi guru menjadi model bagi siswa dalam membentuk cara mereka sendiri berinteraksi dan merespons lingkungan belajar. Salah satu temuan yang menguatkan ini adalah bagaimana siswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri setelah mendengar kata-kata semangat dari guru. Efek modeling ini memperlihatkan bahwa

komunikasi bukan hanya soal apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana sikap dan perilaku komunikator mempengaruhi audiens secara tidak langsung.

Kekuatan lain dari penelitian ini terletak pada bagaimana komunikasi guru mampu membangun relasi sosial yang positif di kelas. Relasi ini ditandai dengan kehangatan, rasa saling percaya, dan keterlibatan emosional yang tinggi antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa bahwa gurunya peduli dan mendukung mereka secara tulus, maka mereka akan lebih terbuka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kelas. Hubungan ini menjadi fondasi bagi efektivitas komunikasi persuasif, karena tidak mungkin membujuk atau mempengaruhi seseorang secara positif tanpa adanya ikatan sosial yang kuat. Dalam hal ini, komunikasi persuasif guru berfungsi sebagai alat untuk membangun komunitas belajar yang inklusif dan suportif.

Namun demikian, tidak semua siswa merespons strategi komunikasi guru dengan intensitas yang sama. Beberapa siswa menjawab "kadang-kadang" ketika ditanya apakah mereka merasa terdorong untuk belajar setelah mendapat semangat dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi persuasif tetap dipengaruhi oleh faktor individual seperti perbedaan gaya belajar, kondisi emosional, dan latar belakang keluarga. Maka dari itu, strategi komunikasi yang digunakan guru perlu terus disesuaikan secara adaptif dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan yang bersifat personal dan empatik sangat dibutuhkan dalam hal ini agar komunikasi benar-benar menyentuh sisi terdalam siswa dan tidak berhenti pada level permukaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi persuasif guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa proses pendidikan bukan hanya persoalan metodologi pengajaran atau kurikulum semata, tetapi juga tentang bagaimana seorang guru membangun interaksi bermakna dengan siswa. Komunikasi menjadi jembatan utama yang

menghubungkan isi pelajaran dengan hati dan pikiran siswa. Ketika jembatan ini dibangun dengan prinsip-prinsip persuasif yang etis dan empatik, maka akan tercipta pengalaman belajar yang memotivasi dan transformatif.

Dengan memperkaya pembelajaran melalui pendekatan komunikasi yang sadar akan aspek afektif, relevansi sosial, dan kebutuhan psikologis siswa, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan semangat belajar yang akan dibawa siswa dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pelatihan guru untuk memasukkan penguasaan komunikasi persuasif sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi persuasif guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan yang mengedepankan empati, kredibilitas, serta penyampaian pesan yang relevan dan inspiratif, guru kelas VI di SD Negeri 1 Wonosari berhasil membangun interaksi belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Strategi komunikasi seperti pemberian pujian, motivasi verbal, penyampaian cerita yang kontekstual, serta pemberian ruang dialog dua arah terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, minat belajar, dan keterlibatan aktif siswa. Hasil ini selaras dengan prinsip ethos, pathos, dan logos dalam teori komunikasi persuasif, serta menguatkan model motivasi ARCS dan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menempatkan guru sebagai figur komunikator sekaligus model perilaku belajar.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang peran komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi guru tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan guru menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik psikososial

siswa. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan calon guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada motivasi intrinsik peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan dan pelatihan guru diharapkan dapat menjadikan keterampilan komunikasi persuasif sebagai bagian integral dalam pengembangan profesional pendidik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu sekolah dan satu kelas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi, melibatkan lebih banyak subjek, serta menggunakan pendekatan mixed methods guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga perlu mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, seperti gaya kepemimpinan guru, iklim kelas, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar. Dengan pengembangan penelitian lebih lanjut, pemahaman tentang komunikasi persuasif dalam pendidikan diharapkan dapat semakin mendalam dan aplikatif.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak tim editor dan review Jurnal Borobudur Communication Review yang telah menerima artikel ini.

Referensi

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. (December 2022). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Azahrah, R. F., Rolly, A., & Fahrudin. (2021). Peran Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan: Upaya Pengelolaan Yang Lebih Baik. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 7(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565>.
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter dan Keterampilan Siswa. Uluwwul Himmah Education Research Journal.

- 1(1), 1–15. <https://irbijournal.com/index.php/uherj/article/view/90>.
- Christy, N. J., & Oktavianti, R. (2020). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. 187–193. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/2809>.
- Dedi, R., R. (2020). Konsep penelitian kualitatif. Sindang Barang No. 454 Bogor: PT. Filda Fikrindo The Right Consulting Partner to Thrive in a Complex World.
- Fadillah, D. (2025). Unveiling the psychological impact of social media on adolescents in Indonesia: Implications for research and practice. *Asian Journal of Psychiatry*. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1876201825001066>.
- Fadillah, D, Kurniawan, A., & Tarmuji, A. (2024). Enhancement of journalistic skills and web management based on AIK for Muhammadiyah Cadres in Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. Retrieved from <https://journal2.uad.ac.id/index.php/jpmuad/article/view/11072>.
- Fadillah, Dani, & Jandevi, U. (2020). Communication Model of Indonesian Student Organizations in China through the Indonesian Movement Helps. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 142. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3465>
- Fatmawati, F., Mahmud, M., & Musdalifah, M. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membentuk Karakter Murid TK Raodhatul Atfal Mutiara Hati Makassar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(3). <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/1198>.
- Haloho, N. Y. (2021). Framing Media Online Terhadap Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19 Di Indonesia Online Media Framing On Policies For Handling The Covid-19 Pandemic In Indonesia. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 12(1), 75–96. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/8111>.
- Harrison, J., & Thompson, S. (2015). *Strategic management of healthcare organizations*. United States of America: Bussiness Expert Press.
- Hidayat, R., & Imania Eliasa, E. (2025). Dampak Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Positif Antara Guru Dan Siswa: Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal*

- Pendidikan Indonesia. 5(2).
<https://jurnalpendidikindonesia.com/index.php/jpi/article/view/58>.
- Jufrizal, & Indasari, F. (2024). Komunikasi persuasif antara guru dan siswa (studi di man 1 pidie jaya). *Tabayyun: Journal of Journalism*. 1–13.
<https://doi.org/10.19109/tabayyun.v2i2.11595>.
- Laily Zain, N. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa. *Jurnal Nomosleca*. 3(2).
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034>.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(03), 793–800.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>.
- Pont, A. V. (2025). Analisis Hukum Tentang Kewajiban Dokter dalam Mengungkapkan Informasi Medis Kepada Pasien Legal Analysis of Doctors' Obligations to Disclosing Medical Information to Patients. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 8(3), 1391–1398. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i3.7159>.
- Rahayu, R. G. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD). 3(3), 249–258. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i3.3047>.
- Saputri, D., Ahmad, S., & Dian Lestari, N. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Smk Negeri 1 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*. 7(2), 34–44.
<https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2512>.
- Saputra, Z. (2024). Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Murid Dalam Membangun Akhlakul Karimah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 2(1), 23–41.
<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/alittisholi/article/view/1874?articlesBySimilarityPage=1>.
- Saragih, R. A., Siahaan, A. L., & Sirait, P. H. (2024). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Dan Dukungan Teladan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Swasta Teladan

- Pematangsiantar. *Journal Sains Student Research*. 2(5), 558–569.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/2730>.
- Simorangkir, N. R., Menanti, A., Aziz. (2014). Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi* UMA. 6(2).
<https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/828>.
- Suryaningsih, A. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara Online Pada Pelajaran Animasi 2d Melalui Strategi Komunikasi Persuasif Improvement Of Students ' Motivation In Online Learning Of 2d melalui Strategi Komunikasi Persuasif. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 5(1), 9–15.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.143>.
- Syuhada, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Tematik Pasca Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas Tahun Pelajaran 2022-2023. *Lunggi Journal*. 2(1), 75–88.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2654>.
- Urmila, S., B. (2019). Kepuasan Menonton Tayangan Laptop Si Unyil Di Televisi Pada Anak-Anak Di Gampong Lampeuneurut Gampong. 4(4), 1–15.
<https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/12980>.
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. 4(April), 134–140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>.